

UNSUR SUSASTRA DAN GAYA BAHASA DALAM SERAT SRIKANDHI MEGURU MANAH JILID I

Titin Masturoh

Jurusan Pedalangan

Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Serat Srikandhi Meguru Manah is one source of lakon in puppetry, which is still in Javanese language. Therefore, transliteration and translation become the first steps undertaken in this study. This study aims to understand the meaning, function, and the variety of literary values and language styles contained in the script in the form of Javanese song (tembang). A literary approach is used to analyze the elements of literature and language style. The results of this research are the translation and analysis of literary elements including sasmita tembang, tembung garba, tembung dwilingga and tembung tanggap "na" and also the elements of the language styles: simile, personification, hyperbole, and purwakanthi.

Keywords: literature, language style, serat, Srikandhi Meguru Manah.

Pengantar

Naskah-naskah lama terutama naskah sastra pedalangan maupun naskah Sastra Jawa pada umumnya, yang ditulis dengan aksara Jawa baik *cap-capan* maupun *carik* masih belum dipahami oleh banyak pihak. Data perpustakaan ISI Surakarta menerangkan bahwa naskah yang ditulis dengan Aksara Jawa memiliki jumlah peminjam yang relatif sedikit. Hal ini mungkin disebabkan oleh proses membacanya yang terlalu lama sehingga sangat sulit untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan naskah-naskah tersebut merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting. Oleh karena itu, sangat diperlukan transliterasi terhadap naskah-naskah tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan maksud membantu baik mahasiswa, dosen, maupun pembaca pada umumnya yang kesulitan memahami teks Aksara Jawa. Dari beberapa naskah lama yang tersedia di Perpustakaan Jurusan Pedalangan, maka dipilih naskah *Srikandhi Meguru Manah* untuk ditransliterasikan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pemilihan ini dengan pertimbangan bahwa naskah tersebut hanya

tersedia satu eksemplar, yang terdiri atas V jilid, sementara keadaan naskah sebagian ada yang telah rusak tulisannya sehingga perlu segera diselamatkan.

Naskah *Srikandhi Meguru Manah* ditulis pada hari *Jumat Kliwon*, bulan *Ruwah* tanggal 3 *wuku Sungsang mangsa* ke-6 tahun *Kuncara* dengan *sengkalan "Nata Gapura Sabda Ji"* atau tahun 1971 Caka atau 1879 Masehi. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala*. Naskah tersebut adalah milik Sang Permaisuri Kanjeng Pangeran Paku Buwana III. Naskah memuat ceritera perkawinan Dananjaya dengan Sembadra yang ditulis dengan huruf Jawa *Carik* menggunakan perbendaharaan kata Bahasa Jawa Baru dan perbendaharaan kata Bahasa Jawa Kuna. Naskah *Srikandhi Meguru Manah* terdiri dari lima jilid masing-masing berisi lakon wayang. Jilid I berisi Lakon *Srikandhi Meguru Manah*; jilid II berisi Lakon *Sumbadra Larung*; jilid IV berisi Lakon *Cekel Endralaya*; dan jilid V berisi Lakon *Abimanyu Krama*.

Langkah awal dalam kerja transliterasi adalah mentransliterasikan naskah ke tulisan latin. Selanjutnya diterjemahkan secara bebas mempergunakan ungkapan yang sepadan dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian hasil

terjemahan tidak sepenuhnya terikat oleh aturan-aturan *Tembang Macapat*, dan/atau lebih mengutamakan penyampaian maksud sastranya. Di dalam naskah tersebut banyak dijumpai tulisan yang sudah rusak dan tidak dapat dibaca. Selain itu, ada beberapa tulisan yang salah; dalam hal ini tentunya semata-mata kesalahan dari penulis naskah. Dalam menerjemahkan naskah ke dalam Bahasa Indonesia ini sering dijumpai kata-kata yang sangat sulit dan tidak dapat ditemukan artinya dalam beberapa kamus. Kemungkinan hal ini disebabkan salah tulis ataupun kurang cermatan penerjemah yang belum maksimal mencari terjemahannya. Untuk kasus ini penerjemahan mengandalkan tafsir berdasarkan analisis konteks kalimatnya.

Transliterasi dan terjemahan ini diharapkan dapat membantu pemahaman mahasiswa, dosen, dan pembaca pada umumnya terhadap alur, makna, dan amanat yang terkandung di dalam naskah *Srikandhi Meguru Manah*.

Tujuan Mempelajari Naskah Lama

- Memahami kebudayaan bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis.
- Memahami makna dan fungsi naskah bagi masyarakat penciptanya.
- Mengungkapkan aneka ragam nilai-nilai budaya sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.
- Melestarikan warisan budaya bangsa melalui naskah yang bersih dari kesalahan, maksudnya naskah yang paling dekat dengan aslinya.

Manfaat Transliterasi Naskah Lama

Hasil transliterasian naskah *Srikandhi Meguru Manah jilid I* dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ini dapat digunakan sebagai:

- Acuan para dosen dan mahasiswa Jurusan Pedalangan khususnya untuk studi tentang Literatur Pedalangan, Sastra pedalangan, Penulisan Lakon, dan Telaah Sastra.
- Dosen dan mahasiswa dapat merunut naskah yang paling tua, sebagai literatur pedalangan dapat untuk menjelaskan

berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau yang berupa buku.

- Dosen dan mahasiswa dapat menerangkan penyalinan dan umur suatu naskah
- Dosen dan mahasiswa dapat menerangkan dan menunjukkan contoh tentang transliterasi naskah sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.
- Dosen dan mahasiswa dapat menerangkan kritik teks.

Deskripsi Naskah *Serat Srikandhi Meguru Manah Jilid I*

Naskah *Srikandhi Meguru Manah* berisi kisah perkawinan antara Dananjaya dengan Sembadra. Naskah *Srikandhi Meguru Manah* jilid I terdiri atas 18 pupuh.

No.	Nama Tembang	Banyaknya Pupuh	Jumlah Pada
1.	Pangkur	3	83
2.	Asmarandana	4	115
3.	Durma	3	92
4.	Kinanti	2	68
5.	Sinom	3	86
6.	Pucung	2	52
7.	Dhandhanggula	1	22

Ringkasan Isi *Serat Srikandhi Meguru Manah Jilid I*

Patih sedang memperhatikan raja yang sedang mempersiapkan bala tentara dan senjata untuk berperang. Kemudian ia tergesa-gesa mohon diri untuk menata kembali peralatan dan strategi para prajurit dalam menghadapi peperangan. Tiba-tiba raja Jungkung Mardeya melepaskan senjata dan seketika itu gadis-gadis menjerit. Suasana menjadi kacau dan banyak senjata yang berserakan. Angin ribut bergemuruh Werkudara, Gathutkaca, dan Setyaki masih berada di tengah-tengah

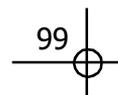
peperangan. Raden Werkudara berambisi ingin mendekati musuh, namun tidak bisa melangkah karena angin ribut yang sangat kencang. Banyak musuh yang bergelimpangan terkena senjata yang lepas karena terkena angin yang berputar.

Sang Prabu Harimurti, Dananjaya, dan Trusthajumena menghadap Drupada meminta izin ingin menyaksikan pertempuran perang. Karena mencemaskan Gathutkaca sebab musuhnya raja seberang. Akhirnya raja Harimurti dan Dananjaya berangkat lebih dulu, kemudian Trusthajumena memimpin prajurit di belakang, serta Patih Sucitra memimpin di bagian depan. Raden Werkudara masih berdiri tegak di tengah-tengah medan laga, di depan Gathutkaca dan Harya Wresniwira mengintai bala tentaranya. Raja Padmanaba tersenyum keluar lewat belakang ingin menyaksikan keadaan perang. Raden Werkudara terkejut melihat kedatangan raja Padmanaba. Pada hari berikutnya Raden Trusthajumena dan bala tentara sudah bersiap-siap. Raja Harimurti dan Dananjaya sudah berada di atas kereta. Werkudara, Setyaki, dan Gathutkaca menata strategi di depan untuk menghadapi pertempuran dengan raja Jungkung Mardeya.

Jungkung Mardeya sangat marah melihat musuhnya bertambah lalu menarik busur, seketika keluar lumpur dan bersuara sangat menakutkan. Kemudian kepala busur bergerak serta mengeluarkan tombak, palu, pelipis, cakra, pedang, dhendha, gada, dan lugora. Patih melepaskan senjata ke angkasa yang mengakibatkan penuh kabut bergumul, bersuara parau penuh sesak berdesakan bergemuruh menakutkan. Prabu Padmanaba segera membaca mantra, Parta dan Trusthajumena segera menolak dengan menarik busur dan melepaskan perisai yang sangat sakti. Raja Padmanaba dipanggil Harya Sena supaya mundur, dan tidak boleh menyerang musuh. Prabu Jungkung Mardeya sangat marah sebab tidak jadi perang; dan dia juga sangat terkejut melihat kesaktian senjata raja angin yang dilepaskan Parta dapat menyapu semua macam-macam senjata. Kemudian Jungkung Mardeya cepat berkata apakah prajurit Tanah Jawa betul-betul sakti kenyataannya dapat mengimbangi kesaktianku.

Rekyana Patih menjelaskan bahwa pertempuran itu harus berhati-hati. Patih Jaya Sudarga menyatakan bahwa raja sabrang berkirim surat tentang aturan dalam peperangan. Surat tersebut dimasukkan dalam senjata panah kemudian dilepaskan. Dananjaya terkejut melihat panah yang ditangkap suratnya diambil yang ditanda tangani Sang Prabu Jungkung Mardeya yang berisi tantangan untuk berperang. Dananjaya membaca surat tersebut, cepat-cepat dia membalasnya surat dikirim lewat senjata yang bersayap dan dilepaskan tepat jatuh di depan Jungkung Mardeya. Dia cepat-cepat mengambil surat tersebut dan dibaca isinya tentang mengakhiri perang. Pada suatu hari peperangan dimulai Dananjaya melawan Prabu Jungkung Mardeya. Patih melihat rajanya sudah bertempur segera dia terbang ke angkasa akan menghancurkan dari atas. Gathutkaca sangat tajam penglihatannya, dia langsung terbang ke angkasa melebihi Patih, mengawasi tingkah lakunya. Kemudian Patih disambar menoleh lalu ditendang mukanya oleh Gathutkaca hingga terpelanting jatuh.

Patih Jaya Sudarga marah melihat situasi itu, dia cepat memegang tombak segera terbang ke angkasa mencari Gathutkaca. Setelah bertemu Patih Jaya Sudarga menanyakan asal usulnya. Keduanya saling menantang sambil menyendal senjata keduanya terpelanting jatuh di darat. Kemudian keduanya bertempur saling menombak, menguntir, dan membanting. Rekyana Patih dalam posisi di bawah, tertindih dan dipukul tengkuknya akhirnya meninggal. Bermara Tapa sangat marah mendengar Patih Jaya Sudarga gugur ditangan Gathutkaca. Sri Jungkung Mardeya sangat senang bahwa Bremara Tapa datang membantu pertempuran, dia berteriak suaranya bergemuruh di angkasa membuat gelap gulita. Pertempuran itu berhenti, Sang Prabu Jungkung Mardeya mundur dengan naik kereta. Prajurit Dwarawati Cempala, Pamenang, dan Pringgandani sedih tidak bisa menyerang musuh. Raja Harimurti telah mengilhami Arjuna supaya melepaskan senjata sakti kepada Bremaranatapa, supaya memenggal kepalanya dan dipisahkan dengan tubuh lalu dibuang di atas kereta.



Arjuna melepaskan anak panah yang berapi ke angkasa, Bremanatapa terkena sinar matahari membuat hatinya marah segera ingin memangkas leher Arjuna. Akhirnya keduanya saling memangkas dan senjata sakti Arjuna tepat pada leher Bremanatapa. Kepala Bremanatapa cepat dijatuhkan dalam kereta Jungkung Mardeya dan tubuhnya di lempar jauh dari laut. Kematian Bremanatapa, kepala dan tubuh terpisah yang membuat hilangnya gelap yang terlimpiti kabut menjadi terang. Prabu Jungkung Mardeya terkejut melihat kepala ayahnya (Bremanatapa) jatuh di depan tempat duduknya. Kemudian kepala disembah sambil menangis dan segera menyuruh semua raja ikut bela sungkawa kepada jenazah Bremanatapa. Jungkung Mardeya ingin membalas atas kematian ayahnya kepada Arjuna. Prabu Kresna mengarahkan kepada Arjuna agar berhati-hati menghadapi Jungkung Mardeya, sebab dia adalah raja yang kuat dan sakti. Pertempuran dimulai selama tiga hari di Tanah Jawa, tanpa pikir panjang Dananjaya melepaskan senjata angin tepat di depan Prabu Jungkung Mardeya. Jungkung Mardeya beserta prajuritnya semua gugur dan banyak yang hilang diterjang badai.

Kusuma Wara Srikandhi datang dari Madukara beristirahat di Tanam Sari. Dia bercita-cita menjadi prajurit wanita sejati. Kemudian Srikandhi diberi pendidikan tentang keprajuritan serta mengolah senjata oleh Sang Parta. Srikandhi sangat senang, kini ia tidak takut pergi kemana saja tanpa teman, karena merasa mampu menangani masalah yang akan terjadi. Ayah Srikandhi (Drupada) berkeinginan Srikandhi diperistri Dananjaya. Setelah ibunya (Gandawati) bertanya kepada Srikandhi ternyata ia belum siap bersuami. Namun, Srikandhi mengajukan permintaan untuk mengadakan sayembara, apabila ada yang mengalahkannya maka dia siap untuk menikah.

Tiba-tiba datang Sang Prabu Harimurti dan Raden Trusthajumena, setelah semua duduk, Sri Drupada mengatakan bahwa Srikandhi bersedia menikah asalkan ada orang yang dapat mengalahkannya dalam sayembara memanah. Akhirnya Sang Prabu Harimurti menyuruh Trusthajumena mengatakan kepada Srikandhi

bahwa semua permintaan akan dituruti. Larasati pulang ke Amarta, disambutnya dengan senang hati. Datanglah Raden Trusthajumena dan Dananjaya, kemudian Larasati segera pindah di belakang agak ke kiri dengan membawa tombak yang menyala. Trusthajumena melihat dan menanyakan kepada Larasati yang mendesain tombak tersebut. Dananjaya berkata bahwa yang mendesain adalah Larasati.

Larasati setelah mendengar pembicaraan Trusthajumena tentang permintaan Srikandhi mengadakan sayembara, ia sanggup mengikuti sayembara. Namun Dananjaya meragukan kepandaian Larasati, karena belum pernah belajar memanah. Larasati menjawab bahwa dirinya sering mengintai pada waktu Dananjaya mengajarkan senjata kepada Srikandhi. Kemudian Larasati diuji kemampuannya oleh Dananjaya, ternyata kemampuannya sangat luar biasa. Walaupun Larasati belum pernah belajar memanah rambut yang dapat terbelah dan memanah telur burung serta memanah terong gelatik. Dananjaya berkata bahwa yang pernah diajarkan kepada Srikandhi yaitu cara memanah rambut dapat putus namun tidak bisa melekat. Memanah telur pasti kena tetapi hancur, hanya berlubang saja tidak bisa. Memanah terong gelatik dapat terbelah namun hanya menancap belum bisa. Dananjaya menyarankan Larasati untuk mengikuti sayembara setelah dites dan diberi pengarahan. Dengan tujuan pertandingannya dapat seri, sehingga Srikandhi dan Larasati dapat diperistri.

Larasati mengikuti sayembara memanah melawan Srikandhi. Sayembara diadakan di Taman Sari serta diiringi gamelan juga disaksikan oleh para bangsawan dan abdi. Adapun yang dipertandingkan dengan sasaran telur burung, terong gelatik, dan rambut. Semuanya sudah dipersiapkan, pertandingan dimulai Larasati lebih dulu melepaskan panah, kemudian Srikandhi begitu seterusnya. Srikandhi terkalahkan namun ia masih mengajak pertandingan fisik. Permintaan itu dikabulkan. Pertandingan fisik dimulai, semua yang menyaksikan sangat khawatir. Walaupun keduanya sangat cekatan menangkis panah yang dilepaskan ke badannya masing-masing. Lama kelamaan Srikandhi

terlena busurnya dipangkas, masuk ke dada Sang Putri hanya *badung* yang sobek. Keduanya terlihat saling menampar, Sri Harimurti dan Parta segera melerai keduanya.

Unsur-unsur Susastra dan Gaya Bahasa Dalam Serat Srikandhi Meguru Manah Jilid I

Serat Srikandhi Meguru Manah ditulis dalam bentuk tembang, di dalamnya mengandung unsur cerkan. Selain itu, juga mengandung unsur susastra dan gaya bahasa. Berikut unsur-unsur susastra dan gaya bahasa yang terdapat pada *Serat Srikandhi Meguru Manah* jilid I

A. Unsur-unsur Susastra

Susastra berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu "su" yang artinya indah, baik; dan "sastra" berasal dari akar kata "sas" yang berarti tulisan. Maksud kata susastra adalah hasil tulisan seseorang yang mengandung unsur keindahan. Unsur-unsur susastra yang terkandung dalam naskah *Srikandhi Meguru Manah* jilid I antara lain: *sasmita tembang*, *garba*, *dwilingga*, dan *tembung tanggap "na"*. Unsur-unsur susastra ini sebenarnya tidak hanya terdapat pada puisi tradisi saja melainkan juga terdapat pada bentuk prosa. Adapun unsur-unsur susastra yang terdapat pada naskah *Srikandhi Meguru Manah* Jilid I ialah sebagai berikut.

Sasmita Tembang

Sasmita tembang adalah suatu tanda untuk peralihan dari *pupuh* satu ke *pupuh* lainnya, dan tanda itu berwujud kata. *Pupuh* adalah bab yang terdiri dari beberapa bait (*pada*) dalam tembang yang sama. Adapun yang dimaksud kata sebagai suatu tanda peralihan *pupuh* adalah kata yang ditulis diakhir bait terakhir, tepatnya pada baris terakhir. Kata tersebut mempunyai makna atau sinonim (*dasanama*) untuk menunjukkan *pupuh* berikutnya. *Sasmita tembang* yang terdapat dalam naskah *Srikandhi Meguru Manah* jilid I, antara lain:

- 1). *Sasmita tembang* Asmaradana
 , *bok manawa karya kingkin*, (SMM, hal. 28)
Kingkin berstatus sebagai sinonim yang menyarankan bunyi.
 , *padhang samareng jurid*, (SMM, hal. 38)
Samareng berstatus sebagai saran bunyi.
 , *punapa kang dadya brangtane aturnya*, (SMM, hal. 46)
Brangtane berstatus sebagai sinonim yang menyarankan bunyi.
 , *pan kasmaran ing rawuhe gustinira*, (SMM, hal. 70)
Kasmaran berstatus sebagai saran bunyi.
- 2). *Sasmita tembang* Durma
 , *ing prang tan nedya mundura*, (SMM, hal. 31)
Mundura berstatus sebagai saran bunyi.
 , *tangi tan kondur ing jurit*, (SMM, hal. 35)
Kondur berstatus sebagai saran bunyi.
 , *tyase tan nedya ngunduri*, (SMM, hal. 61)
Ngunduri berstatus sebagai saran bunyi
- 3). *Sasmita tembang* Pangkur
 , *pan antang ing prang wuri*, (SMM, hal. 33)
Prang wuri berstatus sebagai sinonim yang menyarankan bunyi.
 , *lesan rambut ingkang wuri*, (SMM, hal. 58)
Wuri berstatus sebagai sinonim yang menyarankan bunyi.
- 4). *Sasmita tembang* Kinanthi
 , *kanthinen aneng jro pura*, (SMM, hal. 40)
Kanthinen berstatus sebagai saran bunyi.
 , *sang Retna nglingnya kanthiku dhawuhnya*, (SMM, hal. 55)
Kanthiku berstatus sebagai saran bunyi.
- 5). *Sasmita tembang* Sinom
 , *meh tedhak angenom-nomi*, (SMM, hal. 43)
Angenom-nomi berstatus sebagai saran bunyi.

- , *sarta ngucapna srinata*, (SMM, hal. 50)
Srinata berstatus sebagai sinonim yang menyarankan bunyi.
- , iya *kadang taruna*, (SMM, hal. 67)
Kadang taruna berstatus sebagai sinonim yang menyarankan bunyi.
- 6). *Sasmita tembang Pucung*
 , *yen saestu mawi pucung ing akrami*, (SMM, hal. 53)
Pucung berstatus sebagai saran bunyi.
 , *kurang pucunging wanodya*, (SMM, hal. 73)
Pucunging berstatus sebagai saran bunyi.
- 7). *Sasmita tembang Dhandhanggula*
 , *ilang manising puri*, (SMM, hal. 64)
Manising berstatus sebagai sinonim yang menyarankan bunyi.

Tembung Garba atau Camboran Tugel

Tembung Garba atau *Camboran Tugel* adalah dua kata atau lebih yang digabungkan menjadi satu kata dan mempunyai makna baru. Adapun fungsinya ialah untuk menentukan ketepatan jumlah suku kata dalam penyusunan puisi tradisional khusus tembang. Penggabungan dalam Bahasa Jawa ada tiga macam, yaitu *tembung garba sutrawe*, *tembung garba sutraye*, dan *tembung garba warga 'ha'*.

1. *Tembung garba sutrawe* adalah penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata dengan menimbulkan nasal baru yaitu 'w'.
 Misalnya:
 , *dadaknya nyambat ing jurit, yen ing nguni ngandikowa*.
 Kata "*ngandikowa*" berasal dari kata *lingga ngandika + a*. Apabila kata *ngandika* mendapat *panambang* suara "a" berubah menjadi "o" di dalam pengucapannya. Suara vokal "o" berdekatan dengan vokal "a" menimbulkan nasal baru yaitu "w".
2. *Tembung garba sutraye* adalah penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu dengan menimbulkan nasal baru, yaitu "y".

Misalnya:

....., gen kawula pasang giri, lamun krama atampiya

Kata "*atampiya*" berasal dari kata *lingga a + tampi + a*. Vokal "i" yang berdekatan dengan vokal "a" jika diucapkan menimbulkan nasal baru, yakni "y".

3. *Tembung garba warga "ha"* dalam *Serat Srikandhi Meguru Manah* tidak ditemukan.

4. *Tembung garba* yang lain banyak ditemukan dalam *Serat Srikandhi Meguru Manah*.

Contoh:

....., *pepangghireng akrami, putrine nateng Cempala, ayu prawireng ngajurid* (SMM, hal. 42)

Kata *pepangghireng* dari kata *pa + pangghir + ira + ing*. kata dasar *pangghir, dwi purwa "pa"*; kata ganti orang kedua "*ira*". *Ira + ing* vokal "a" berdekatan dengan vokal "i" memproses menjadi "e". *Pepangghireng* artinya pertemuannya di.

Tembung Dwi Lingga

Tembung dwi lingga adalah kata dasar yang diulang. Adapun rinciannya meliputi:

- 1) *Tembung dwi lingga* padha suwara adalah kata dasar yang diulang yang suwaranya sama

Contoh:

....., *wetune sangking gandhewa, gada bindhi lir ladhu-ladhu mili* (SMM, hal. 26)

....., *pira-pira hru prabawa tibanipun, ngurugi sariranira*, (SMM, hal. 27).

Maledhug sumyur neng ngongga, nanging maju-maju meksa kabalik, (SMM, hal. 27)

....., *guna sentikaning prang, besuk-besuk sun panahe gunung watu*, (SMM, hal. 28)

Kata *ladhu-ladhu, pira-pira, maju-maju*, dan *besuk-besuk* termasuk *dwilingga padha suwara*. Sebenarnya terdapat banyak sekali tembung *dwilingga padha suwara* pada *Serat Srikandhi Meguru Manah*, selain untuk melengkapi jumlah bilangan dalam tembang juga mengandung unsur keindahan.

- 2) *Tembung dwi lingga salin suwara* adalah kata dasar yang diulang yang suwaranya tidak sama. *Tembung dwi lingga salin suwara* hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan pada *Serat Srikandhi Meguru Manah* jilid I.
- 3) *Tembung dwi lingga semu* adalah kata dasar yang diulang dan mempunyai makna baru, tetapi apabila kata dasar itu berdiri sendiri tidak mempunyai makna.
Contoh:
Raden Nara Werkudara, jejer jetung dheleg-dheleg tan angkling, (SMM, hal. 28)
Akarya surat dadya, angsul-angsul tinrap aneng jermparing, (SMM, hal. 34)
- 4) *Tembung dwi purwa* adalah suatu kata yang diulang suku kata yang di depan.
Contoh:
....., *pejah kasambuting prang, tetumpesan wadyane kedhik kang kantun*, (SMM, hal. 27)
....., *tuwan suwun tetulunging aprang pupuh, nadhahi saking mengсах*, (SMM, hal. 28)
5. *Tembung dwi wasana* adalah kata yang diulang suku kata yang di belakang.
Contoh:
....., *nusuli sanjatanipun, metu matumpa-tumpa*, (SMM, hal. 27).
....., *sanjatane metu pirang-pirang yuta, panthan makethi-kethi, (.....)*
....., *nguwuh-uwuh sesumbar, eh sapa aranireki* (SMM, hal. 35)

Tembung Tanggap Na

Tembung tanggap "na" adalah kata yang diulang, kata yang di belakang disisipi "in" tujuannya adalah untuk menimbulkan efek estetis dalam naskah berbentuk tembang.

Contoh:

....., *yen wus panah-pinanah, ingsun lan mungsu den aglis*, (SMM, hal. 33)
Pur pupug papak-pinapak, tempuh ningkang jemparing ting carengking, arane tuju-tinuju, (SMM, hal. 35)

Gaya Bahasa dalam Naskah *Srikandhi Meguru Manah*

Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang cukup penting dalam karya sastra termasuk *pakeliran*, sebab di dalamnya setiap karya sastra kita tidak hanya dapat mengkaji bagaimana pengarang itu mengembangkan pikiran atau idenya saja, tetapi kita juga bisa menikmati keindahan bahasanya.

Gaya bahasa berkaitan dengan penyusun dalam mengolah bahasa sebagai mediumnya dalam berkarya. Setiap penyusun memiliki warna dan ciri khas tersendiri dalam mengolah bahasa, sehingga dapat membedakan dengan pengarang lainnya. Gaya bahasa merupakan kemampuan individual dalam memainkan bahasa sehingga cerita menjadi lebih menarik dan terkesan hidup.

Berbicara mengenai gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari fiksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, yaitu: pilihan kata secara individual, frase, klausa, dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana keseluruhan. Lebih dari itu, bahwa nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula sebagai sebuah gaya bahasa (Gorys Keraf, 1981:99). H.B. Yasin mengatakan, bahwa memilih dan menggunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan ialah soal gaya, juga bagaimana menyusun kalimat secara efektif, secara estetis yakni memberikan kesan yang dikehendaki pada si penerima adalah soal gaya (1983:126). Berpangkal pada pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yaitu **cara seorang penyusun menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengutarakan buah pikiran guna mencapai efek estetis dan efektif.**

Gaya bahasa ini terdapat pada tek-teks pedalangan pada umumnya untuk mencapai keindahan baik dalam hal struktur bahasa. Walaupun perbendaraan kata kebanyakan menggunakan Bahasa Kawi sehingga ada sebagian masyarakat sekarang tidak mengerti maknanya, tetapi ketika mereka menikmati

pertunjukan akan mempunyai kesan indah. Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam naskah *Srikandhi Meguru Manah* jilid I sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang disebut dengan perbandingan eksplisit adalah ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti *kadi, kadya, pindha, saksat, yayah, lir, lwir, kaya*, dsb; gaya bahasa ini dapat dianalogikan dengan **tembung pepindhan** menurut buku **Ngengrengan Kasusastra Djawa jilid I** sebagai berikut.

Sing diarani pepindhan iku unen-unen kang ngemu surasa: pepindhan, irib-iriban, emper-emperan. Dhapukaning ukara nganggo tembung "pindha" utawa dasanamane, nanging ana tembung andhahan kang teges "kaya". Diarani pepindhan margo dhapukaning ukara ngemu surasa: pepindhan, irib-iriban, pepadhan. Dadi sing luwih diwigatekake dhapukaning ukara. (Padmosoekotjo, 1958: I : 77)

Contoh gaya bahasa Simile antara lain:

Tembang Pangkur

Akarya surat wus dadya, angsul-angsul tinrap aneng jemparing, sanjata agem prang pupuh, Hru graita lir jalma, sarutama suwiwi lar kadya manuk, linepasaken saangsane, lumarap lir kilat prapti. (SMM, hal.34)

Analisis:

- Senjata untuk pertempuran mengerti bagaimana manusia
- Senjata utama bersayap panjang seperti burung
- Segera dilepaskan (panah) cepat terbang seperti datangnya kilat

Tembang Durma

Ngembat langkap sang Prabu Jungkung Mardeya, tekang hru prabawa, sela wor lan prahara, kadya ladhu-ladhu mili, sangking gandewa, gumledheg gegilani.

Analisis:

Sang Prabu jungkung Mardeya menarik busur, sehingga kesaktiannya seketika bercampur bagaimana lumpur yang mengalir.

2. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Gorys Keraf, 1981:125). Bahasa kiasan ini menyamakan benda atau barang dengan manusia. Benda-benda mati dirangkai seolah-olah bisa berbuat, berfikir, dan sebagainya. Gaya bahasa ini banyak ditemukan dalam teks-teks pedalangan, antara lain:

Tembang Kinanthi

Sakantunipun kang lampus, sinapu ing sanjata ngin, mring satriya Dananjaya, tan wonten kantun satunggil, dadya rama padukendra, kenging ing sayembareki. (SMM, hal:41)

Analisis:

Jenazah yang tertinggal disapu oleh senjata angin. Dalam hal ini seakan-akan senjata angin itu bisa bertindak seperti manusia yaitu membersihkan jenazah yang tertinggal di medan perang.

3. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan (Gorys Keraf, 1981:127). Gaya bahasa hiperbola ini dapat dianalogikan dengan **sanepa**. Padmosoekotjo memberi pengertian **sanepa** sebagai berikut.

Dadi paugerane sing diarani **sanepa** iku ukara pepindhan sing ajeg dhapuke, kadadeyan saka tembung watak sinambungan tembung aran. Barang sing disanepakake iku kahanan utawa ngluwihi kahanane barang (tembung aran) kang kasebut ing wekasan ukara sanepa (Padmosoekotjo,1958:II: 66-67).

Dari kutipan ini dapat ditangkap maknanya bahwa **sanepa** pada dasarnya pelukisan sifat sesuatu benda secara berlebihan. Sifat yang sebenarnya diungkapkan dengan cara bertolak belakang dalam hal ini menyangatkan sifat objek

yang sebenarnya. Gaya bahasa ini fungsinya untuk memperoleh efek estetis bagi pengamat maupun pendengar. Contoh:

Tembang pangkur

*Besuk maning tempuhing prang, ing
banane senjata geni, ingkang luwih
panasipun, lan geni ngalam dunya, yen tan
geseng pinanganing geni murup, panah
ingsun pamungkas, ingsun tamakne ngajurit.*
(SMM, hal. 28)

Analisis:

Kalimat pada *Tembang Pangkur* tersebut pada kata yang digaris bawah menunjukkan gaya bahasa hiperbola, adapun maksudnya adalah pada saat pertempuran perang akan menggunakan panah yang berapi, yang panasnya melebihi api di dunia, kalau tidak hangus dibuatnya api berkobar-kobar. Senjata panahku yang terakhir kulepaskan pada prajurit.

Tembang Pangkur

Marma banyune sang sena,
datan bisa nulak ingkang jemparing,
tempuh lan anginging mungsuh,
midit kang samirana,
mulek melek lesus muwer lir pinusus,
Sang prabu Jungkung Mardeya,
mulat sukanya tan sipi. (SMM, hal. 27)

Analisis:

Tembang Pangkur tersebut selain termasuk gaya bahasa hiperbola juga mengandung gaya bahasa simile, yaitu pada bagian meskipun keringat Sang Sena bercucuran tidak bisa dipungkiri panahnya bertempur dengan angin musuh, anginnya bertiup, dan berputar-putar bagaikan usus. Sang Prabu Jungkung Mardeya tidak senang melihat hal itu. Adapun unsur gaya bahasa simile atau perbandingan langsung yaitu "midit kang samirana, mulek melek lesus muwer lir pinusus".

4. Gaya Bahasa *Purwakanthi*

Gaya bahasa *purwakanthi* adalah pengulangan bunyi fonem, baik konsonan maupun bunyi vokal secara berturut-turut.

Dalam *purwakanthi* sering ditemukan bunyi dari kata dasar yang sama. Padmosoekotjo menjelaskan sebagai berikut.

Purwa, ateges: wiwitan; kanthi, ateges: kantja, nganggo, migunakake. Purwakanthi ateges nggandheng kang wis kasebut ana ing purwa utama wiwitan. Maksud: perangan kang buri nggandheng, kang wis kasebut ana ing perangan ngarep. Wandane sing digandheng iku swarane utama aksarane, terkandhang tembunge (1958:100)

(*Purwa* artinya permulaan. *Kanthi* artinya teman. *Purwakanthi* artinya pengulangan bunyi (persajakan) baik vokal maupun konsonan, maksudnya pengulangan bunyi yang sudah ditulis di depan secara berturut-turut. Pengulangan bunyi itu berupa bunyi vokal, konsonan, dan kadang-kadang suku kata atau kata dasar yang sama)

Apabila yang diulang berwujud **konsonan** maka disebut *purwakanthi sastra*. Adapun *Purwakanthi swara* yaitu pengulangan bunyi persajakan yang lebih mengutamakan bunyi **vokal**. *Purwakanthi swara* ini dapat dianalogikan dengan gaya bahasa asonansi yaitu gaya bahasa pengulangan pada vokal yang sama (Tarigan, 1985:182).

Contoh:

Tembang Asmaradana

*Ebeking tyas muring-muring, muringira
marang, Larasati cinawowo, pan sarwi
ngagaki asta, dhuh sireki wong apa,
cangkemu clebang-calebung, matur mring
putra Cempala.* (SMM, hal.48)

Analisa:

- 1) *Purwakanti sastra* atau bunyi aliterasi yang terkandung dalam *tembang* tersebut adalah bunyi "ng", "t", "m", "r", "s", "w".
- 2) *Purwakanti swara* atau bunyi asonansi yang terkandung dalam *tembang* tersebut adalah bunyi "e", "i", "a", "u".
- 3) *Purwakanti sastra* dan *swara* hadir bersama-sama berupa suku kata adalah "ing", "ang", "ung".

- 4) *Purwakanthi basa* adalah "bang", "bung".
- 5) *Purwakanthi lumaksita* yaitu pada kata "muring-muring", "muringira".

Penutup

Menerjemahkan hasil transliterasi naskah berbentuk tembang ke dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa tantangan, selain terikat aturan-aturan dalam tembang, juga banyak ditemui penggunaan kata dalam Bahasa Kawi. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dalam menafsirkan makna kata agar inti cerita tidak berubah atau bahkan keliru.

Serat Srikandhi Meguru Manah jilid I intinya menceritakan tentang Kusuma Wara Srikandhi datang dari Madukara dan beristirahat di Taman Sari. Dia bercita-cita menjadi prajurit wanita sejati. Kemudian Srikandhi diberi pendidikan tentang keprajuritan serta mengolah senjata oleh Sang Parta. Ayah Srikandhi (Drupada) berniat menikahkan Srikandhi dengan Dananjaya. Awalnya, Srikandhi belum siap menikah tetapi setelah dibujuk sang ibu akhirnya ia bersedia. Namun, Srikandhi mengajukan diadakannya sayembara perang, siapapun yang mengalahkannya maka dia siap menikah. Pada akhirnya Srikandhi menikah dengan Ajuna.

Serat Srikandhi Meguru Manah jilid I ditulis dalam bentuk tembang, di dalamnya mengandung unsur cerkan. Selain itu juga mengandung unsur susastra, antara lain: *sasmita tembang; tembung garba atau Camboran Tugel* meliputi *tembung garba sutra 'we'*, *tembung garba sutra "ye"* dan *tembung garba* bentuk yang lain; *dwi lingga padha swara, dwi lingga semu, dwipurwa, dwi wasana*; dan gaya bahasa meliputi gaya bahasa semile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, dan *purwakanthi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa Berger, Artur. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*.
- H Saputra, Karsono. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama WidyaSastra.
- H Saputra, Karsono. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Putut, Gunawan. 1991. *Tinjauan Teks Verklaring Suluk Pedalangan Karya Soetrisno*. Surakarta: Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- S, Prawiraatmaja. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Soekatja, Padma. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa*. Jakarta: Senawangi.
- Soekatja, Padma. 1978. *Suluk Pedalangan*. Surabaya: Citra Jaya.
- Subalidinata, R.S. 1974. *Sarining Kesusastran Jawa*. Yogyakarta: Teladan.
- Tritawirya Putu, Arya. 1980. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Jakarta: Nusa Indah.